Assertive: Islamic Counseling Journal
Vol 02, No. 2, Juli- Desember 2023
ISSN: 2986-2647 (Online), 2988-7518 (Cetak)

Kontrol Diri Santri Putra dalam Menginternalisasi Peraturan Pondok Pesantren

Mukhamad Dafa Asadin[1]*, **Abdul Basit, Khusnul Khotimah**
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Abstract

Self-control is an individual's skill in determining behavior based on certain norms and directing behavior positively. This research aims to determine Putra students' self-control in internalizing the existing regulations at the Al-Hikmah 1 Benda Sirampog Islamic boarding school. This type of research is qualitative with a phenomenological approach. Data was collected using interviews, observation, and document analysis methods. There were seven subjects in this study. The research results show that the Al-Hikmah 1 Benda Sirampog Islamic boarding school regulations have been implemented, and the male students have self-control in internalizing the different regulations. Self-control plays an important role for students in carrying out Islamic boarding school regulations and achieving the Islamic boarding school's religious and academic education goals. By developing self-control, students can develop more disciplined and responsible attitudes and have the integrity to help form good character and positively impact their lives outside the Islamic boarding school.

Keywords: Self-control, Students, Regulations, Islamic Boarding School.

Kontrol diri merupakan keahlian individu untuk menentukan perilaku berdasarkan norma tertentu serta mengarahkan perilaku ke arah yang positif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontrol diri yang dimiliki santri Putra dalam menginternalisasi peraturan yang ada di pondok pesantren Al- Hikmah 1 Benda Sirampog. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, serta telaah dokumen. Terdapat tujuh subjek dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukan bahwa peraturan di pondok pesantren Al-Hikmah 1 Benda Sirampog telah dilaksanakan dan kontrol diri yang dimiliki santri Putra dalam menginternalisasi peraturan berbeda- beda. Kontrol diri memainkan peran penting bagi santri dalam menjalani peraturan pondok pesantren dan mencapai tujuan pendidikan agama dan akademik yang ditetapkan oleh pondok pesantren. Pengembangan kontrol diri, santri dapat mengembangkan sikap yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki integritas untuk membantu membentuk karakter yang baik dan membawa dampak positif dalam kehidupan santri di luar pondok pesantren.

Kata Kunci: Kontrol diri, Santri, Peraturan, Pondok Pesantren.

[1] **Authors Correspondence:** Mukhamad Dafa Asadin ; mukhamaddafa18@gmail.com

Pendahuluan

Kedihupan yang kita jalani tidak dapat terpisah dari segala aspek pendidikan, kehidupan yang baik dipengaruhi dari baik Pendidikan bisa dimaknai sebagai suatu proses yang dijalani individu agar kepribadian yang dimilikinya tidak bertentangan dengan norma- norma yang berlaku di masyarakat (Djamaluddin, 2014).

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak lembaga pendidikan, hal tersebut juga menjadi bukti bahwa Indonesia memiliki perhatian yang baik pada segi pendidikan. Banyaknya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia maka seharusnya kualitas pendidikannya juga bagus, terlebih dengan kondisi Indonesia yang mana negara berkembang, maka penting sekali untuk melaksanakan pendidikan dengan bagus, perkembangan yang ada tersebut tidak dapat dipisahkan juga dengan pendidikan (Jalil, 2016).

Pelaksanaan proses pendidikan, pendidikan yang dilakukan tidak hanya berupa pendidikan formal, melainkan berupa pendidikan informal juga. Bentuk lembaga pendidikan informal ada berbagai macam, pondok pesantren menjadi salah satu bentuk lembaga pendidikan informal yang ada, bahkan lembaga ini termasuk juga sebagai lembaga pendidikan tertua. Pondok pesantren menjadi dasar karakter Islam bagi banyak tokoh ulama.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan informal berbasis agama Islam, pondok pesantren mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan informal lainnya. Kehidupan yang saling bersandingan dalam suatu kelompok disertai dengan keikhlasan hati, adalah salah satu bentuk perbedaan anatara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan informal lainnya (Furqan, 2019).

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang kompleks. Sebagai lembaga pendidikan yang kompleks maka pondok pesantren menerapkan peraturan yang ketat, ketatnya peraturan yang ada bertujuan agar proses pendidikan dalam pondok pesantren dapat berjalan dengan lancar. Peraturan yang dimaksud disini adalah seperangkat aturan yang dibuat oleh satu pihak untuk menjamin bahwa suatu kegiatan tertentu dapat berjalan secara metodis dan mencapai tujuan yang dimaksudkan (Sukron Na'im & Ashoumi, 2020).

Peraturan yang diterapkan tidak dapat dipisihkan dari cara santri menyikapi peraturan yang ada, Kontrol diri menjadi salah satu faktro yang berpengaruh dalam hal ini. Kontrol diri yaitu sebuah kemampuan mengendalikan perilaku individu, meliputi kemampuan dalam mengarahkan, mengelola, dan juga mengatur perilaku, agar individu mendapat akibat baik dari perilakunya (Farid, 2014).

Kontrol diri dijelaskan oleh Papalia, Olds, dan Feldman sebagai keterampilan yang dimiliki orang ketika mencoba mengubah perilaku agar sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Definisi lain dari pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati dan reaksi alami sebelum memodifikasi diri

agar sesuai dengan norma-norma sosial. (Hastuti, 2018).

Beberapa penelitian tentang kontrol diri yang telah dilakukan antara lain adalah agretivitas dan kontrol diri pada remaja di banda aceh (Sentana & Kumala, 2017), pengaruh kontrol diri terhadap perilaku disiplin remaja (Ningsih, 2018), pengaruh dukungan organisasi dan kontrol diri terhadap disiplin kerja karyawan di PT. X di kabupaten Sleman (Fata, 2020), namun penelitian lebih berfokus kepada kontrol diri santri Putra dalam menginternalisasi peraturan pondok pesantren.

Kontrol diri merupakan Ketika orang memilih perilakunya berdasarkan norma-norma tertentu seperti norma moral, etika, dan sosial, kemungkinan besar tindakannya akan lebih konstruktif (Aroma & Suminar, 2012).

Calhoun dan Acocella mendefinisikan Proses pengembangan pengendalian diri melibatkan sejumlah langkah yang melibatkan aspek psikologis, fisik, dan perilaku orang lain. Calhoun dan Acocella memiliki dua alasan mengapa penting bagi orang-orang untuk mengendalikan diri pada saat yang sama: pertama, agar dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan menghindari membuat marah orang lain di sekitarnya; kedua, agar dapat secara positif mematuhi norma-norma social (Haryani & Herwanto, 2015).

Block membagi kontrol diri dalam tiga macam, bagiannya yaitu overcontrol, undercontrol, dan raional control. Overcontrol yaitu individu yang terlalu mengekang atau mencegah dirinya dari memproses impuls yang masuk, undercontrol yaitu lawan dari overcontrol, undercontrol memungkinkan individu membiarkan impuls yang masuk sceara bebas, rasional control yaitu kemampuan individu dalam mengontrol impuls dengan tepat (Harahap, 2017).

Ketiga pembagian kontrol diri tersebut membedakan tingkatan kontrol diri yang dimiliki individu, dengan tiga tingkatan ini kontrol diri yang dimiliki individu dapat dilihat berada pada tingkatan yang mana (Astuti, 2019).

Tujuan adanya kontrol diri yaitu agar individu dapat mendapatkan keberhasilan, kemajuan, serta kebahagiannya. Dalam sisi agama, tujuan kontrol diri adalah agar individu tidak terikat dengan nafsu duniawi secara berlebih (Fabiani, 2018).

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kontrol diri menurut averil. Averil menjelaskan bahwa kontrol diri memiliki tiga aspek: kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol pengambilan keputusan (Harahap, 2017).

Aspek pertama yaitu kontrol perilaku, kontrol perilaku merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengganti situasi yang tidak setrategis. Ketika individu memiliki kontrol perilaku yang baik, maka individu dapat mengkoordinasikan perilakunya dengan kemampuannya. Aspek kedua yaitu kontrol kognitif, kontrol kognitif merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengontrol hal- hal yang tidak diperlukan. Aspek ketiga yaitu kontrol pengambilan keputusan, kontrol pengambilan keputusan merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan berdasarkan apa yang individu yakini (Harahap, 2017).

Penilitian ini berawal dari tinjauan ke pondok pesantren Al- Hikmah 1 Benda, Pondok pesantren Al- Hikmah 1 Benda memiliki peraturan yang tergolong ketat, kemudian melihat juga dari sisi proses santri menyikapi peraturan yang ada. Karena proses tersebut tidak bisa dipisahkan dari kontrol diri yang dimiliki oleh santri pondok pesantren Al- Hikmah 1 Benda. Fokus penilitian yang dilakukan adalah kepada beberapa orang santri dengan kriteria santri yang rajin, sering melanggar, dan pernah melanggar peraturan. Hal tersebut yang melatar belakangi penelitian ini, maka penelitian ini akan membahas tentang kontrol diri santri Putra dalam menginternalisasi peraturan di pondok pesantren Al- Hikmah 1 Benda Sirampog.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Abd. hadi, Asrori, 2021). Lokasi penelitian ini berada di pondok pesantren Al- Hikmah 1 Benda Sirampog.

Metode penggalian data pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara terhadap subjek serta informan yang berkaitan dengan fokus penelitian, observasi, serta telaah dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian merupakan individu, benda, atau organisme, yang diambil informasinya dalam pengumpulan data (Affann, 2014). Subjek dalam penelitian ini berasal dari santri pondok pesantren Al-Hikmah 1. Pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *Snowball,*v*Snowball* adalah sebuah metode penentuan subjek dengan cara bergulir dari satu subjek ke subjek lain (Lenaini, 2021).

Profil informan penelitian ini adalah ketua pondok pesantren Al- Hikmah 1, pengurus pondok pesantren Al- Hikmah 1, serta tujuh orang santri putra pondok pesantren Al- Hikmah 1 yang terdiri dari tiga orang santri yang sering melanggar peraturan, dua orang santri yang rajin, dan dua orang santri yang pernah melanggar peraturan.

Kerangka analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teori kontrol diri Averil yang mengatakan bahwa kontrol diri terdiri dari tiga aspek, yaitu: kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol pengambilan keputusan (Harahap, 2017).

Hasil

Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda Sirampog

Pesantren Dalam KBBI mempunyai arti “asrama para santri belajar mengaji”. Asal kata pesantren yaitu “santri” dengan tambahan awalan “pe” serta akhiran “an” yang berarti tempat tingal santri (Abdurrahman, 2020). kata pesantren bermakna tempat tinggal santri, kata santri merupakan serapan dari bahasa sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, dan juga bahasa jawa “cantrik” yang berarti orang yang membuntuti gurunya kemanapun pergi (Muhakamurrohman, 1970).

Pondok Pesantren Al- Hikmah 1 adalah sebuah pondok pesantren yang berada di desa Benda, kecamatan Sirampog,

Kabupaten Brebes. Pondok pesantren Al-Hikmah 1 didirikan oleh KH. Kholil bin Mahali sepulang beliau dari menuntut ilmu diberbagai pondok pesantren. Pada saat ini pondok pesantren Al- Hikmah 1 diasuh oleh KH. Labib Shodiq Suhaimi.

Pondok pesantren Al- Hikmah 1 memiliki peraturan yang ketat yang bertujuan agar santri dapat menjadi lebih disiplin dan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan yang ada di pondok pesantren Al- Hikmah 1 dibagi menjadi kegiatan harian, mingguan, dan tahunan.

Penerapan Peraturan di Pondok Pesantren Al- Hikmah 1 Benda Sirampog

Santri dapat belajar disiplin melalui peraturan, namun jika metode penerapannya buruk, tujuan peraturan tersebut hanya akan tercapai melalui formalitas. Untuk itu diperlukan pihak yang berperan baik sebagai pelaksana maupun pengawas. Dengan adanya pihak ini maka proses penerapan peraturan diharapkan akan berjalan dengan baik, pihak yang dimaksud disini adalah pengasuh dan pengurus pondok pesantren.

Sesi wawancara dalam hal ini dilakukan kepada ketua pondok pesantren Al- Hikmah 1, yaitu ustad Kamaludin. Ustad kamaludin mengatakan: *" jaya engganya pondok pesantren itu tergantung dari pengurus dan santri, pengurus itu bisa dibilang sebagai tombak, karena pengurus itu tangan kanan kyai, dengan santri yang jumlahnya ribuan, mustahil bagi kyai untuk ngoprak- oprak, jadi kyai memberi intruksi ke pengurus untuk melaksanakan tugas itu"*

Dengan hal itu pengurus di pondok pesantren Al- hikmah 1 bertindak sebagai penegak dari peraturan yang telah dibuat. Ustad Kamaludin juga menjelaskan bahwa dalam perekrutan pengurus itu tidak asal-asalan karena dalam proses penegakan peraturan antara satu pengurus dan pengurus yang lain harus saling berkoordinasi.

" beda orang tentu beda pemikiran, tapi ketika semua terkumpul dalam suatu organisasi maka harus nurut satu intruksi, ketika pihak pengurus sendiri tidak bertanggung jawab atas tugasnya maka kami akan memberikan teguran, kemudian surat peringatan, lalu langkah terakhir adalah pengeluaran ".

Ketika dari pihak pengurus sudah terorganisir dengan baik, maka perannya sebagai penegak peraturan dapat dijalankan dengan baik. Proses penegakan peraturan di pondok pesantren Al- Hikmah 1, pengurus tidak serta merta hanya memberitahukan tentang peraturan lalu memberikan hukuman ketika ada yang melanggar, tetapi ada beberapa proses yang dilakukan terlebih dahulu.

Proses penerapan dan penegakan peraturan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al- Hikmah 1 Benda dimulai dari kegaitan penerimaan santri baru, pada saat penerimaan santri baru, orang tua atau wali santri mengantarkan anaknya ke pondok pesantren, pada saat itu di pondok pesantren diadakan pertemuan dengan pengasuh dan pengurus pondok pesantren. Selain sebagai kegaitan silaturahim, dalam kegiatan tersebut juga akan dijelaskan tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh santri di pondok pesantren

Al- Hikmah 1 Benda, serta dijelaskan pula tentang hukuman yang diberikan apabila santri melanggar peraturan yang ada. Ketika orang tua atau wali santri sudah mengetahui tentang peraturan tersebut maka diharapkan dapat membantu proses penegakan peraturan dan juga tidak akan kaget ketika mengetahui anaknya dihukum.

Setelah melakukan langkah awal tersebut selanjutnya pengurus melakukan pemantauan dan selalu mengingatkan atas peraturan yang ada. Dalam menegakan peraturan, tidak selamanya berjalan lancar, terkadang ada beberapa santri yang melakukan pelanggaran, bahkan ada beberapa yang terus menerus melakukan pelanggaran peraturan. Ketika ada pada tahap tersebut maka langkah yang diambil oleh pengurus adalah pendekatan, santri diberi ditanya alasannya melakukan pelanggaran serat diberi nasihat, dan juga diberikan peringatan agar tidak mengulangi pelanggarannya lagi. Ketika santri masih mengulanginya lagi maka langkah selanjutnya adalah pemberian hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, kemudian ketika telah diberikan hukuman santri masih tetap mengulangi pelanggarannya makan selanjutnya akan dilakukan pemanggilan orang tua atau wali santri, ketika langkah tersebut masih saja tidak dihiraukan maka akan dilakukan tindak tegas yaitu pengeluaran.

Kontrol Diri Santri Putra dalam menginternalisasi Peraturan di Pondok Pesantren Al- Hikmah 1 Benda Sirampog

Kontrol diri yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam memilih perilakunya agar sesuai dengan norma-norma tertentu, seperti moral, nilai, dan aturan sosial, dan juga agar perilakunya dapat diarahkan pada ranah yang positif (Aroma & Suminar, 2012).

Sistem peraturan yang ketat menjadi dasar pendidikan di Pondok pesantren Al-Hikmah 1 Benda, peraturan yang ketat ini membatasi perilaku yang dilakukan oleh santri agar tetap pada ranah positif. Adanya peraturan yang ketat, maka kontrol diri berperan penting disini, santri dengan kontrol diri yang baik dapat menyesuaikan dirinya dengan peraturan pondok pesantren, sebalikanya santri dengan kontrol diri yang buruk maka akan sangat susah untuk menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada.

Berlandaskan wawancara yang telah dilakukan terhadap tujuh orang subjek, ditemukan hasil sebagai berikut, hasil ini telah disusun berdasarkan aspek dan jenis kontrol diri.

1. Kontrol Perilaku

Subjek 1 lebih condong tidak bisa memastikan siapa yang mengendalikan keadaan, lebih condong tidak bisa mengatur emosi yang timbul, lebih condong tidak bisa mengatur tindakan yang ada, lebih condong tidak bisa mengendalikan diri pada keadaan yang muncul, lebih condong tidak bisa mengetahui kapan munculnya rangsangan, dan lebih condong tidak bisa mengutamakan sesuatu yang lebih penting.

Subjek 2 lebih condong bisa memastikan siapa yang mengendalikan keadaan, lebih condong tidak bisa mengatur emosi yang timbul, lebih condong tidak bisa mengatur tindakan

yang ada, lebih condong tidak bisa mengendalikan diri pada keadaan yang muncul, lebih condong bisa mengetahui kapan munculnya rangsangan, dan lebih condong tidak bisa mengutamakan sesuatu yang lebih penting.

Subjek 3 lebih condong tidak bisa memastikan siapa yang mengendalikan keadaan, lebih condong tidak bisa mengatur emosi yang timbul, lebih condong tidak bisa mengatur tindakan yang ada, lebih condong tidak bisa mengendalikan diri pada keadaan yang muncul, lebih condong tidak bisa mengetahui kapan munculnya rangsangan, dan lebih condong tidak bisa mengutamakan sesuatu yang lebih penting.

Subjek 4 lebih condong bisa memastikan siapa yang mengendalikan keadaan, lebih condong bisa mengatur emosi yang timbul, lebih condong bisa mengatur tindakan yang ada, lebih condong kurang bisa mengendalikan diri pada keadaan yang muncul, lebih condong bisa mengetahui kapan munculnya rangsangan, dan lebih condong bisa mengutamakan sesuatu yang lebih penting.

Subjek 5 lebih condong bisa memastikan siapa yang mengendalikan keadaan, lebih condong kurang bisa mengatur emosi yang timbul, lebih condong kurang bisa mengatur tindakan yang ada, lebih condong bisa mengendalikan diri pada keadaan yang muncul, lebih condong bisa mengetahui kapan munculnya rangsangan, dan lebih condong kurang bisa mengutamakan sesuatu yang lebih penting.

Subjek 6 lebih condong bisa memastikan siapa yang mengendalikan keadaan, lebih condong bisa mengatur emosi yang timbul, lebih condong bisa mengatur tindakan yang ada, lebih condong bisa mengendalikan diri pada keadaan yang muncul, lebih condong bisa mengetahui kapan munculnya rangsangan, dan lebih condong bisa mengutamakan sesuatu yang lebih penting.

Subjek 7 lebih condong bisa memastikan siapa yang mengendalikan keadaan, lebih condong bisa mengatur emosi yang timbul, lebih condong bisa mengatur tindakan yang ada, lebih condong bisa mengendalikan diri pada keadaan yang muncul, lebih condong bisa mengetahui kapan munculnya rangsangan, dan lebih condong bisa mengutamakan sesuatu yang lebih penting.

2. Kontrol Kognitif

Subjek 1 lebih condong tidak bisa memperoleh informasi secara baik dan bijak, lebih condong tidak bisa menghadapi keadaan secara bijak, lebih condong bisa memakai pemikirannya untuk memilih suatu tindakan tetapi kurang bijak, lebih condong tidak bisa mengetahui secara jelas arti suatu keadaan, lebih condong bisa mengetahui akibat baik dan buruk dari suatu keadaan, dan lebih condong tidak bisa merubah diri atas suatu keadaan yang terjadi.

Subjek 2 lebih condong tidak bisa memperoleh informasi secara baik dan bijak, lebih condong tidak bisa menghadapi keadaan secara bijak, lebih condong bisa memakai pemikirannya untuk memilih suatu tindakan tetapi kurang bijak, lebih condong bisa mengetahui secara jelas arti suatu keadaan, lebih condong bisa

mengetahui akibat baik dan buruk dari suatu keadaan, dan lebih condong tidak bisa merubah diri atas suatu keadaan yang terjadi.

Subjek 3 lebih condong tidak bisa memperoleh informasi secara baik dan bijak, lebih condong tidak bisa menghadapi keadaan secara bijak, lebih condong tidak bisa memakai pemikirannya untuk memilih suatu tindakan tetapi kurang bijak, lebih condong tidak bisa mengetahui secara jelas arti suatu keadaan, lebih condong tidak bisa mengetahui akibat baik dan buruk dari suatu keadaan, dan lebih condong tidak bisa merubah diri atas suatu keadaan yang terjadi.

Subjek 4 lebih condong bisa memperoleh informasi secara baik dan bijak, lebih condong bisa menghadapi keadaan secara bijak, lebih condong bisa memakai pemikirannya untuk memilih suatu tindakan tetapi kurang bijak, lebih condong bisa mengetahui secara jelas arti suatu keadaan, lebih condong bisa mengetahui akibat baik dan buruk dari suatu keadaan, dan lebih condong bisa merubah diri atas suatu keadaan yang terjadi.

Subjek 5 lebih condong tidak bisa memperoleh informasi secara baik dan bijak, lebih condong tidak bisa menghadapi keadaan secara bijak, lebih condong bisa memakai pemikirannya untuk memilih suatu tindakan tetapi kurang bijak, lebih condong bisa mengetahui secara jelas arti suatu keadaan, lebih condong bisa mengetahui akibat baik dan buruk dari suatu keadaan, dan lebih condong bisa merubah diri atas suatu keadaan yang terjadi.

Subjek 6 lebih condong bisa memperoleh informasi secara baik dan bijak, lebih condong bisa menghadapi keadaan secara bijak, lebih condong bisa memakai pemikirannya untuk memilih suatu tindakan dengan bijak, lebih condong bisa mengetahui secara jelas arti suatu keadaan, lebih condong bisa mengetahui akibat baik dan buruk dari suatu keadaan, dan lebih condong bisa merubah diri atas suatu keadaan yang terjadi.

Subjek 7 lebih condong bisa memperoleh informasi secara baik dan bijak, lebih condong bisa menghadapi keadaan secara bijak, lebih condong bisa memakai pemikirannya untuk memilih suatu tindakan dengan bijak, lebih condong bisa mengetahui secara jelas arti suatu keadaan, lebih condong bisa mengetahui akibat baik dan buruk dari suatu keadaan, dan lebih condong bisa merubah diri atas suatu keadaan yang terjadi.

3. Kontrol Pengambilan Keputusan

Subjek 1 lebih condong tidak bisa mempertimbangkan dengan baik ketika mengambil langkah, lebih condong bisa mempertanggung jawabkan keputusan, lebih condong kurang bisa menentukan keputusan alternatif lain.

Subjek 2 lebih condong tidak bisa mempertimbangkan dengan baik ketika mengambil langkah, lebih condong tidak bisa mempertanggung jawabkan keputusan, lebih condong kurang bisa menentukan keputusan alternatif lain.

Subjek 3 lebih condong tidak bisa mempertimbangkan dengan baik ketika mengambil langkah, lebih condong bisa mempertanggung jawabkan keputusan,

lebih condong kurang bisa menentukan keputusan alternatif lain.

Subjek 4 lebih condong kurang bisa mempertimbangkan dengan baik ketika mengambil langkah, lebih condong bisa mempertanggung jawabkan keputusan, lebih condong bisa menentukan keputusan alternatif lain.

Subjek 5 lebih condong bisa mempertimbangkan dengan baik ketika mengambil langkah, lebih condong bisa mempertanggung jawabkan keputusan, lebih condong bisa menentukan keputusan alternatif lain.

Subjek 6 lebih condong bisa mempertimbangkan dengan baik ketika mengambil langkah, lebih condong bisa mempertanggung jawabkan keputusan, lebih condong bisa menentukan keputusan alternatif lain.

Subjek 7 lebih condong bisa mempertimbangkan dengan baik ketika mengambil langkah, lebih condong bisa mempertanggung jawabkan keputusan, lebih condong bisa menentukan keputusan alternatif lain.

Sebagai seorang santri dalam menjalani peraturan pondok pesantren, peraturan-peraturan ini ditetapkan untuk menjaga ketertiban, disiplin, dan membentuk karakter santri agar lebih baik.

Santri yang melanggar peraturan pondok pesantren biasanya akan diberikan sanksi atau hukuman yang sesuai, seperti teguran, hukuman fisik (tergantung pada kebijakan pondok pesantren), pembatasan kegiatan, atau bahkan dikeluarkan dari pondok pesantren dalam kasus yang serius.

Penting bagi santri untuk memahami dan mengikuti peraturan-peraturan tersebut dengan sungguh-sungguh, karena tujuan utama dari pondok pesantren adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, berdisiplin, dan memiliki pengetahuan agama yang kuat.

Kesadaran dan niat yang kuat merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kontrol diri santri. Santri yang menyadari pentingnya peraturan dan memiliki niat yang tulus untuk mematuhi aturan-aturan tersebut cenderung lebih termotivasi untuk menjalankannya.

Disiplin diri adalah aspek penting dari kontrol diri. Santri yang dapat menjaga tingkat disiplin yang tinggi, termasuk dalam hal kehadiran, ketaatan terhadap jadwal, dan penyelesaian tugas-tugas, cenderung dapat menjalani peraturan pondok pesantren dengan baik.

Motivasi internal yang kuat menjadi pendorong dalam menjalani peraturan pondok pesantren. Santri yang memiliki tujuan jangka panjang yang kuat dan keyakinan dalam nilai-nilai pondok pesantren cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti aturan dan mematuhi peraturan yang ada.

Internalisasi peraturan pondok pesantren merupakan proses di mana santri mengadopsi dan menerima peraturan-peraturan tersebut sebagai bagian dari nilai-nilai dan keyakinan pribadi santri. Dalam internalisasi, peraturan tidak hanya diikuti karena adanya tekanan eksternal atau pengawasan, tetapi karena santri memahami dan meyakini pentingnya

aturan tersebut dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri.

Pembahasan

Pembahasan kontrol diri pada penelitian ini memiliki novelty bahwa kontrol diri yang diteliti disini adalah tentang kontrol diri yang dimiliki oleh santri putra dalam proses menyikapi peraturan pondok pesantren.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan dalam hasil diatas, peraturan di pondok pesantren Al- Hikmah 1 terlaksana dengan efektif. Maksud dari penerapan peraturan dalam hal ini yaitu bagaimana pengurus melakukan penegakan peraturan.

Pengurus pondok pesantren bertindak sebagai pelaksana penegak perturan yang telah dibuat oleh pengasuh pondok pesantren. Adanya peraturan bertujuan untuk membatasi perilaku santri agar tetap disiplin. Kemudian sebagai penegak peraturan, oleh karena itu proses pemilihan pengurus juga dilakukan secara teliti. Santri senior yang berperilaku baiklah yang bisa terpilih menjadi pengurus, karena kedepannya pengurus akan menjadi figure bagi semua santri. Dengan demikian setelah sistem kepengurusan sudah berjalan dengan baik, maka dapat menjalankan tugasnya dengan baik juga.

Kontrol diri yaitu suatu keahlian yang individu miliki dalam proses mengatur emosi serta rangsangan dari dalam dirinya. Proses ini juga bisa diartikan mengindentifikasi sebuah keadaan serta menjaganya dari rangsangan berlebih (Romadhon, 2019).

Kontrol diri dijelaskan oleh Averill memeliki tiga aspek. Aspek tersebut yang dijadikan tolak ukur kontrol diri yang individu miliki. Aspeknya meliputi kontrol perilaku, kontrol kognitif, serta kontrol pengambilan keputusan. Kontrol perilaku sendiri merupakan keahlian yang dimiliki individu agar dapat mengatur perilakunya, yaitu keahlian untuk memastikan siapa yang mengendalikan keadaan, dengan kontrol dir yang baik individu bisa mengkoordinasikan antara perilaku yang dimilikinya dengan kemampuan dirinya. Kontrol perilaku ini juga memiliki dua komponen, komponen pertama adalah keahlian dalam mngendalikan pelaksanaan, dalam artian keahlian individu dalam mengatur perencanaan, pertimbangan serta membuat peraturan untuk diri sendiri. Keahlian untuk mengolah rangsangan, yaitu keahlian individu dalam menentukan pilihan, menerima resiko, serta menimbang sebab dan akibat tindakannya. Kemudian kontrol kognitif merupakan keahlian individu untuk mengatur apa yang ia perlukan dan tidak perlukan, pada prosesnya, individu akan memilah informasi yang diperoleh untuk disesuaikan dengan keadaan yang ada guna mencegah terjadinya stress, kontrol kognitif sendiri mempunyai dua komponen, yaitu: keahlian memilah informasi, serta keahlian melaksanakan penilaian. Selanjutnya kontrol pengambilan keputusan, kontrol pengambilan keputusan merupakan keahlian individu dalam proses memilih

tindakan yang sesuai dengan apa yang telah diyakini. (Harahap, 2017).

Hasil penelitian menunjukan tujuh subjek dengan kriteria kontrol diri yang berbeda berdasarkan pembagian kontrol diri menurut Averil.

Subjek 1 lebih condong tidak bisa mengendalikan perilaku yang timbul, lebih condong mempunyai kontrol kognitif rendah, dan lebih condong mempunyai kontrol pengambilan keputusan rendah

Subjek 2 lebih condong tidak bisa mengendalikan perilaku yang timbul, lebih condong mempunyai kontrol kognitif rendah, dan lebih condong mempunyai kontrol pengambilan keputusan rendah

Subjek 3 lebih condong tidak bisa mengendalikan perilaku yang timbul, lebih condong mempunyai kontrol kognitif rendah, dan lebih condong mempunyai kontrol pengambilan keputusan rendah.

Subjek 4 lebih condong kurang bisa mengendalikan perilaku yang timbul, lebih condong mempunyai kontrol kognitif sedang, dan lebih condong mempunyai kontrol pengambilan keputusan sedang.

Subjek 5 lebih condong kurang bisa mengendalikan perilaku yang timbul, lebih condong mempunyai kontrol kognitif sedang, dan lebih condong mempunyai kontrol pengambilan keputusan sedang.

Subjek 6 lebih condong bisa mengendalikan perilaku yang timbul, lebih condong mempunyai kontrol kognitif yang bagus, dan lebih condong mempunyai kontrol pengambilan keputusan yang bagus.

Subjek 7 lebih condong bisa mengendalikan perilaku yang timbul, lebih condong mempunyai kontrol kognitif yang bagus, dan lebih condong mempunyai kontrol pengambilan keputusan yang bagus.

Ketujuh subjek tersebut terdiri dari subjek 1 sampai 3 merupakan santri yang sering melakukan pelanggaran peraturan, subjek 4 dan 5 merupakan santri yang pernah melanggar peraturan, subjek 6 dan 7 merupakan santri yang rajin. Berdasarkan aspek kontrol diri yang dimiliki maka, ditemukan hasil dalam penilitian ini bahwa santri yang sering melanggar peraturan lebih condong mempunyai kontrol diri yang rendah, santri yang pernah melanggar peraturan lebih condong mempunyai kontrol diri yang sedang, dan santri yang rajin lebih condong mempunyai kontrol diri yang baik.

Individu dengan kontrol diri yang bagus cenderung lebih bisa berpikir positif atas apa yang dihadapi, dengan demikian individu bisa mengatur perilakunya keranah yang posisif dan hal itu juga memberikan akibat positif bagi individu (Farid, 2014).

Kontrol diri merupakan kunci penting dalam menjalani peraturan pondok pesantren baik dalam mengontrol diri dan menjalani peraturan dengan baik. Peraturan pondok pesantren ada untuk kebaikan dan pembentukan karakter yang baik. Tinggal di pondok pesantren untuk meningkatkan diri secara spiritual dan akademik, dan peraturan-peraturan tersebut membantu untuk memiliki disiplin diri yang tinggi yang terdapat konsekuensi yang mungkin timbul akibat melanggar peraturan.

Program pendidikan dan pembinaan yang efektif dapat membantu santri memahami dan menginternalisasi peraturan. Melalui proses pendidikan yang holistik, santri dapat diberikan pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan nilai-nilai yang mendasari peraturan-peraturan tersebut. Peran penting yang dimainkan oleh para pengasuh, tim asatidz, dan pengurus pondok pesantren dalam memberikan contoh teladan yang baik tidak dapat diabaikan. Santri cenderung lebih mudah menginternalisasi peraturan ketika peraturan dijalankan dengan konsisten.

Pengasuh memiliki peran yang penting dalam membantu santri menginternalisasi peraturan pondok pesantren. Dengan pendekatan yang peduli, pengasuh dapat membangun hubungan yang baik dengan santri, memberikan pemahaman yang mendalam, memberikan contoh teladan, dan memberikan bimbingan yang diperlukan. Dalam hal ini, dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung di mana santri dapat mengembangkan pemahaman, integritas, dan kepatuhan yang berasal dari dalam diri santri.

Aspek spiritual dalam pondok pesantren memainkan peran penting dalam internalisasi peraturan. Melalui pengajaran agama, ibadah, dan kegiatan spiritual lainnya, santri dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang mendasari peraturan dan menghubungkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari. Internalisasi peraturan pondok pesantren bukanlah proses yang instan, tetapi merupakan hasil dari pendidikan yang terus-menerus, pembinaan yang efektif, dan pengalaman yang diberikan dalam lingkungan pondok pesantren.

Simpulan

Peraturan di pondok pesantren Al-Hikmah 1 Benda Sirampog dilaksanakan secara baik dan efesien. Peraturan yang ada dibuat berdasarkan kebijakan pengasuh pondok pesantren. Jumlah santri yang begitu banyak menjadikan pengasuh tidak bisa mengontrol semua santri, oleh karena itu pengasuh memberikan tugas kepada pengurus pondok pesantren untuk melaksanakan dan menegakan peraturan yang telah dibuat.

Peraturan yang ada di pondok pesantren dijalankan serta ditegakan oleh pengurus. Proses penegakan disini tidak hanya menjelaskan tentang isi peraturan dan memberikan hukuman kepada santri yang melanggar, tetapi dilakukan dengan penuh pertimbangan. Dimulai dari awal orang tua atau wali santri mengantarkan anaknya ke pondok pesantren agar orang tua juga mengetahui tentang sistem peraturan yang ada, kemudian setelah itu pengurus terus melakukan pemantauan terhadap para santri dan terus melakukan pendekatan, agar peraturan dapat terus berjalan dengan baik.

Pengasuh juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang jelas dan mendalam tentang peraturan pondok pesantren kepada santri, dengan memberikan menjelaskan tujuan, nilai-nilai, dan konsekuensi dari setiap peraturan agar santri dapat

memahami mengapa aturan tersebut penting dan bagaimana aturan tersebut dapat membantu dalam pembentukan karakter

Berdasarkan aspek kontrol diri yang ada, kontrol diri santri Putra dalam menginternalisasi peraturan di pondok pesantren Al- Hikmah 1 Benda Sirampog terbagi menjadi tiga kriteria yaitu: santri yang sering melanggar peraturan lebih condong mempunyai kontrol diri yang rendah, santri yang pernah melanggar peraturan lebih condong mempunyai kontrol diri yang sedang, dan santri yang rajin lebih condong mempunyai kontrol diri yang baik.

Referensi

Abd. hadi, Asrori, R. (2021). *Buku Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi*.

Abdurrahman, A. (2020). Sejarah Pesantren Di Indonesia: *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, *4*(1), 84–105. https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388

Affann, F. M. (2014). ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN UNTUK PERMUKIMAN DAN INDUSTRI DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (SIG). *GEOGRAFI*, *Vol 2*, *No 1 (2014)*. http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/geografi/article/view/330

Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, *1*(2), 1–6.

Astuti, M. P. (2019). TINGKAT KONTROL DIRI REMAJA TERHADAP PERILAKU NEGATIF (Studi Deskriptif pada siswa kelas VIII SMP Santo Aloysius Turi Tahun Ajaran 2018/2019). *Skripsi*, *1*(1).

Djamaluddin, A. (2014). Filsafat education (Educational Phylosophy). *Istiqra'*, *1*(2), 129–135.

Fabiani, J. (2018). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Disiplin Siswa Kelas X di SMKN 1 Padang Panjang. *Skripsi*, 118. http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=sph&AN=119374333&site=ehost-live&scope=site%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.07.032%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.tics.2017.03.010%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.08.006

Farid, M. (2014). *jurnal KD 1*. *3*(02), 126–129.

Fata, R. (2020). Pengaruh Dukungan Organisasi dan Kontrol Diri Terhadap Disiplin Kerja Karyawan di PT. X di Kabupaten Sleman. *Jurnal Psikologi*, *16*(2), 28–36. https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/743

Furqan, M. (2019). Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis). *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, *5*(1), 1. https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v5i1.5132

Harahap, J. Y. (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet Di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, *3*(2), 131. https://doi.org/10.22373/je.v3i2.30

91

Haryani, I., & Herwanto, J. (2015). Hubungan konformitas dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik pada mahasiswi. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, *11*(1), 5–6. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1555

Hastuti, L. W. (2018). Kontrol Diri dan Agresi : Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, *26*(1), 42–53. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.32805

Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 175–194. https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586

Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *6*(1), 33–39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D

Muhakamurrohman, A. (1970). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, *12*(2), 109–118. https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440

Ningsih, R. (2018). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Disiplin Remaja. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, *2*(2), 48. https://doi.org/10.20961/jpk.v2i2.15820

Romadhon, W. I. R. E. (2019). Kontrol Diri Latar Belakang. *Jurnal Psikologi*, *15*(1), 27–33.

Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, *6*(2), 51–55. https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p051

Sukron Na'im, M., & Ashoumi, H. (2020). Dampak Peraturan Pesantren bagi Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Hamidiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Journal of Education and Management Studies*, *3*(4), 53–56.